

SERTIFIKAT

Diberikan Kepada

Dr. Margaretha Ardhanari, MSi

sebagai :


Pemakalah

Sharing Pengabdian kepada Masyarakat


APTIK – MISEREOR (PMAM)

Pengalaman Empat Kota

Semarang, 10-12 Desember 2015



Kepala LPPM



Prof. Dr. Andreas Lako, Msi

Asisten JLPMA



Dr. M. Sih Setija Utami, M.Kes



UNIVERSITAS KATOLIK
MUSI CHARITAS
VERITAS ET SCIENTIA NOBIS LUMEN



UNIVERSITAS
SANATA DHARMA
COPES & HUMANITAS



Universitas Katolik
WIDYA MANDALA
SURABAYA



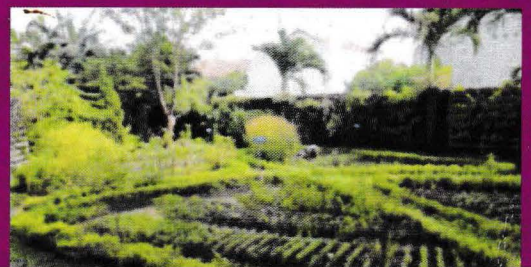
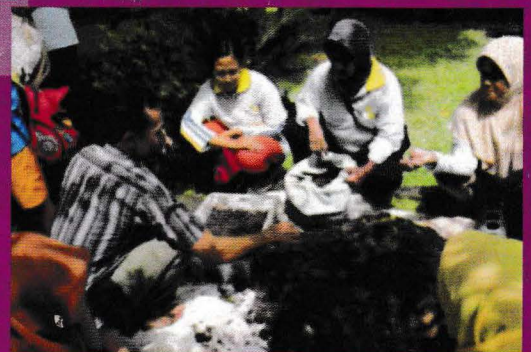
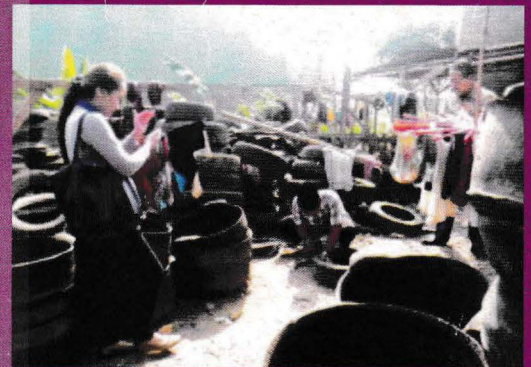
MISEREOR
IHR HILFSWERK

PEMBERDAYAAN KELOMPOK MISKIN PRODUKTIF DI KAWASAN PERKOTAAN

Pengalaman Empat Kota

*Pengabdian Masyarakat
Aptik-Misereor*

Oleh : Tim
Editor : Prof. Dr. Y. Budi Widianarko, M.Sc
Dr. Rustina Untari
Dr. M. Sih Setija Utami, M.Kes



ISBN 978-602-8011-84-6



Universitas Katolik
WIDYA MANDALA

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK MISKIN PRODUKTIF
DIKAWASAN PERKOTAAAN**

**PENGALAMAN EMPAT KOTA
PENGABDIAN MASYARAKAT APTIK-MISEREOR**

Oleh:
Tim Penyusun

Editor :

Prof. Ir. Y.Budi Widianarko, MSc
Dr. Rustina Untari
Dr. M. Sih Setija Utami, Mkes

Diterbitkan oleh:
Penerbit Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang
Telp. (024) 8441555 (hunting) Fax. (024) 8415429, 8445265

ISBN 978-602-8011-84-6

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
KELOMPOK UMUM	
Pemberdayaan Berkelanjutan Masyarakat Miskin Produktif dengan Memanfaatkan Potensi Lokal di Desa Poncosari, Srandakan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Oleh : Dr. H. Herry Maridjo, M.Si.YMV. Mudayen, S.Pd., M.Sc.</i>	1-10
Pemberdayaan Masyarakat: “Dilema dan Harapan”(Sebuah Refleksi Proses Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Sukolilo Baru - Kecamatan Bulak - Kota Surabaya)” <i>Oleh : Dr. Margaretha Ardhanari, M.Si., SE dan Adriana Anteng Anggorowati</i>	11-19
<i>Self Reliance dan Self Resilience</i> pada Empat Kota <i>Oleh : Dr. Margaretha Sih Setija Utami, Cicilia Tanti Utami, SPSi., MA dan Dr. Alphonsus Rachmad Djati Winarno</i>	20-29
KEWIRAUSAHAAN DAN ICT	
Pembentukan dan Pengembangan Strategi Pemasaran melalui media ICT dan Ilmu Pengetahuan Kewirausahaan <i>Oleh : Andri Wijaya</i>	30-37
Menumbuhkan Kebiasaan Melakukan Pencatatan Keuangan <i>Oleh : Drs. Y. Sugiharto, MM., Sentot Suciarto A., PhD, dan Stefani Lily Indarto, SE., MM., Akt</i>	38-47
KELOMPOK KEAMANAN PANGAN DAN GAYA HIDUP SEHAT	
Pemberdayaan Masyarakat Miskin Produktif Melalui Usaha Perbaikan Nutrisi Keluarga di Desa Poncosari, Srandakan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Oleh Dra. Y. Rini Hardanti, M.Si. Lucia Wiwid Wijayanti, S.Si., M.Si.MT. Ernawati, S.E., M.A.</i>	48-58
Upaya Penjaminan Keamanan Pangan Beberapa Produk Olahan Dari Kemijen Semarang : Antara Konsep dan Praktek . <i>Oleh : Dr. Bernadeta Soedarini, MSc.</i>	59-65
Sehat Gaya Hidupku, Sehat Usahaku(Studi Kasus Entitas di TPA Sukawinatan Palembang) <i>Oleh : Meylinda Mulyati</i>	66-77

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT : DILEMA DAN HARAPAN
(SEBUAH REFLEKSI PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI
KELURAHAN SUKOLILO KECAMATAN BULAK)**

Oleh :

**Dr. Margaretha Ardhanari¹⁾, Adriana Anteng Anggorowati²⁾
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya**

m.ardhanari@gmail.com

ABSTRACT

Empowerment is basically an effort to provide power/authority or to equip with ability. The empowerment program conducted by Widya Mandala Surabaya Catholic University (WMCUS) aims to: (1) shift the mindset of the community on healthy life style; (2) improve the quality of their life environment; (3) improve their economic life skill as one of the economic groups, (4) increase their participation in developing their social institutions; and (5) increase their autonomy/independence in using optimally the available resources based on their social and cultural condition. This empowerment program is beneficial to help actualize the community's autonomy in doing their economic activities through the well-organized institutions to make their life economically better and their life environment healthier. Under the commitment of sustainable synergy, this empowerment program which currently can only focus on the selected entity will be extended to also cover the other entities living in Sukolilo Baru Sub-district, Bulak District, Surabaya.

Key words: empowerment, university, Sukolilo Baru

PENDAHULUAN

Kota Surabaya mempunyai potensi perikanan terbesar di daerah pesisir yang terdiri dari 9 kecamatan, yaitu Gununganyar, Rungkut, Mulyorejo, Bulak, Asemrowo, Benowo, Krembangan, Kenjeran dan Sukolilo. Pelaku usaha penangkapan ikan di Kota Surabaya didominasi oleh nelayan tradisional dengan armada penangkapan terdiri dari perahu jukung, motor tempel dan papan pancalan. Berikut adalah sebarannya jumlah nelayan untuk wilayah Kota Surabaya.

Tabel 1

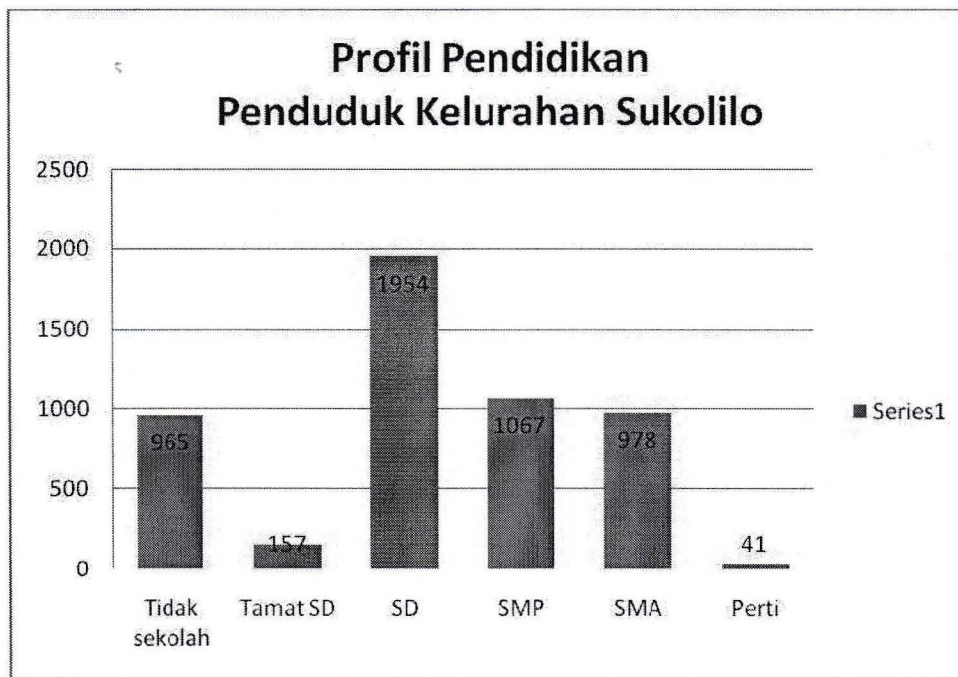
JUMLAH NELAYAN DI KOTA SURABAYA TAHUN 2011

No	Kecamatan	Nelayan
1	Gununganyar	17
2	Rungkut	45
3	Mulyorejo	142
4	Bulak	624
5	Asemrowo	525
6	Benowo	54
7	Krembangan	157
8	Kenjeran	228
9	Sukolilo	50

Dinas Pertanian Kota Surabaya, 2011

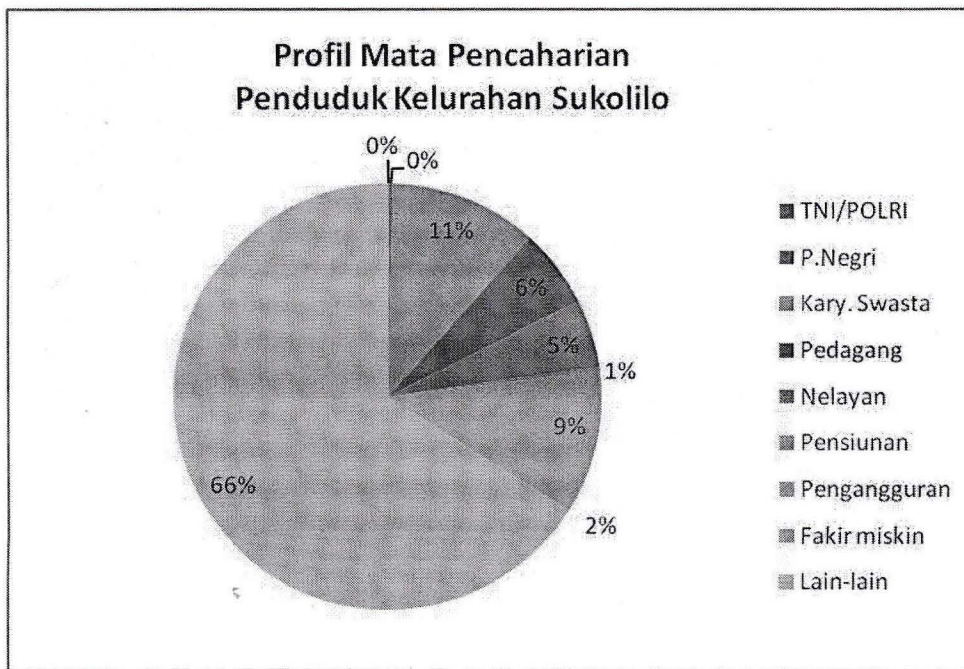
Jika dilihat dari data diatas maka dapat dilihat bahwa kecamatan Bulak memiliki potensi yang cukup besar terutama untuk hasil laut, karena sebagian besar masyarakatnya merupakan nelayan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat menjual hasil tangkapannya berupa hasil tangkapan segar atau sebagian diolah dalam bentuk makanan olahan. Usaha pengolahan yang ada antara lain, ikan asap, ikan kering, krupuk kulit ikan, abon ikan dan berbagai jenis hasil olahan perikanan lainnya. Usaha ini merupakan usaha dari istri nelayan untuk meningkatkan nilai jual lebih dari tangkapan suaminya sebagai nelayan. Usaha pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Bulak pada umumnya masih berskala rumah tangga.

Kecamatan Bulak terdiri dari 5 (lima) kelurahan yaitu kelurahan Kenjeran, Komplek Kenjeran, Sukolilo, Bulak dan Kedung Cowek. Salah satu wilayah kelurahan yang memiliki jumlah penduduk yang sangat padat adalah Kelurahan Sukolilo. Kelurahan ini memiliki luas wilayah 79,78 Ha dengan jumlah penduduk 4.890 jiwa. Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Sukolilo dapat dilihat sebagai berikut :

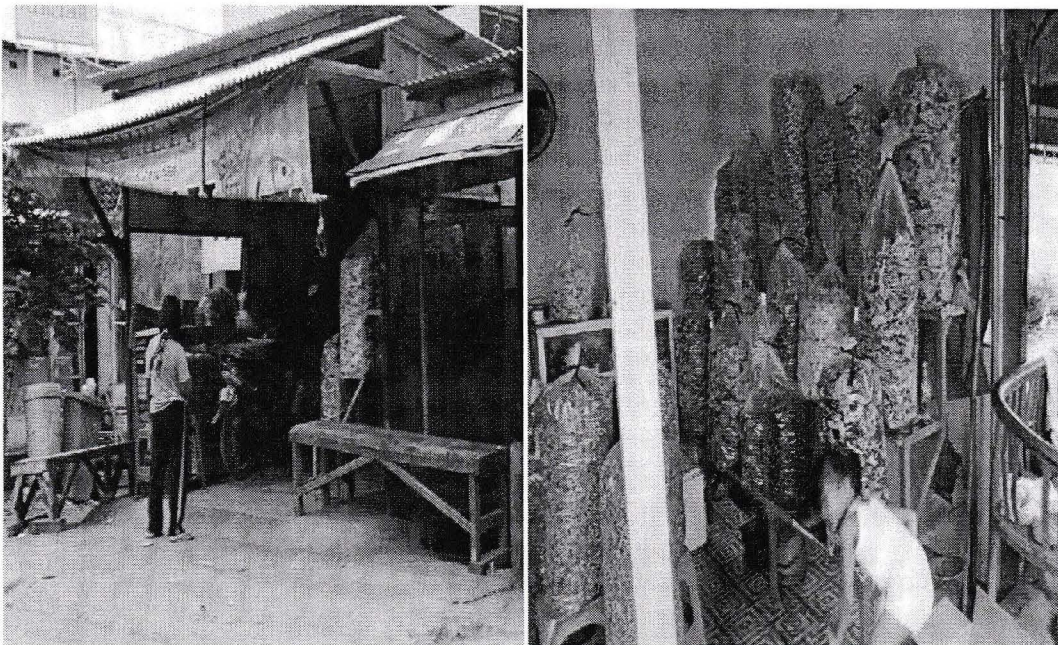


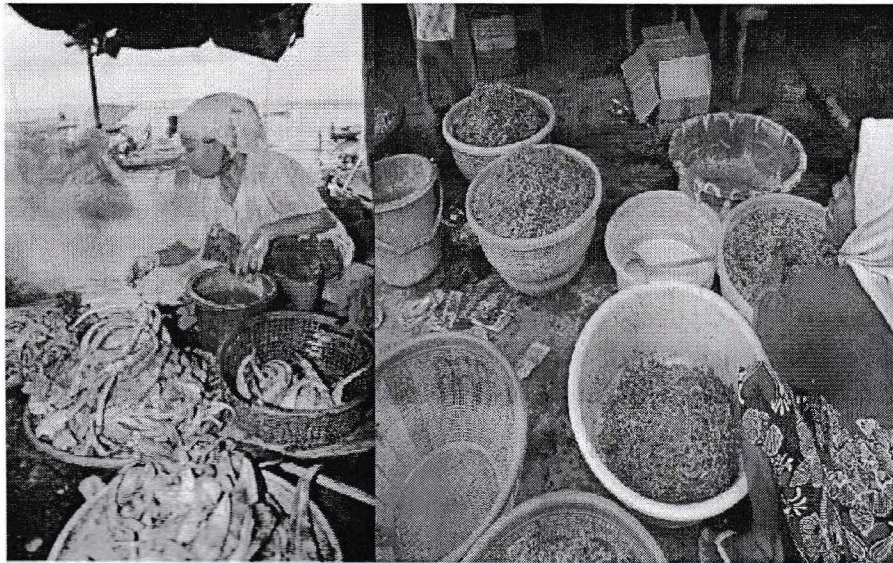
Gambar 1 : Profil Pendidikan Penduduk Kelurahan Sukolilo
Sumber : Kelurahan Sukolilo, 2014

Mayoritas penduduk Kelurahan Sukolilo memiliki tingkat pendidikan lulusan SD dan SMP. Dengan tingkat pendidikan yang demikian rendah maka peluang untuk memperoleh pekerjaan dengan kualifikasi yang lebih baik menjadi tertutup sehingga sebagian besar memilih bekerja sebagai nelayan, buruh nelayan, pengolah hasil perikanan dan buruh pengolahan ikan atau bekerja serabutan. Terdapat 72 industri rumah tangga pengolah hasil perikanan di Kelurahan Sukolilo. Berikut adalah profil mata pencaharian penduduk kelurahan Sukolilo.



Gambar 2 : Profil Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Sukolilo
Sumber : Kelurahan Sukolilo, 2014





Gambar 3. Profil Industri Rumah Tangga Pengolahan Hasil Perikanan di Kelurahan Sukolilo

Kelurahan Sukolilo, menjadi salah satu magnet bagi penduduk untuk berdatangan untuk mencari pekerjaan dan bertempat tinggal. Adanya urbanisasi ini menimbulkan berbagai masalah, tidak hanya meningkatnya angka kemiskinan sehingga pemukiman kumuh juga meningkat, akan tetapi juga terjadi peningkatan *urban crime* dan masih banyak masalah social lain. Arus urbanisasi yang tidak terkendali juga akan menurunkan tingkat kesejahteraan.

Dengan semakin berkembangnya penduduk maka kebutuhan untuk pemukiman semakin tinggi, sehingga lahan kosong sebagai ruang terbuka hijau di daerah ini sangat jarang ditemui. Bahkan sampah rumah tangga dimanfaatkan untuk reklamasi pantai, guna memperoleh tambahan lahan pemukiman. Daerah Aliran Sungai (DAS) tidak luput dari sasaran untuk mendirikan bangunan liar baik untuk pemukiman maupun lahan berdagang mereka. Hal ini tentunya akan membuat lingkungan tersebut yang seharusnya bermanfaat untuk menyerap air hujan justru menjadi penyebab terjadinya banjir.

Kondisi ini menjadi perhatian dari tim Abdimas Universitas Katolik Widya Mandala untuk terlibat langsung dalam pendampingan program pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari program ini adalah : (1) Mengubah pola pikir masyarakat tentang gaya hidup sehat; (2) Meningkatkan kualitas lingkungan hidup; (3) Meningkatkan kemampuan masyarakat sebagai pelaku ekonomi; (4) Meningkatkan partisipasi masyarakat dengan mengembangkan kelembagaan masyarakat; (5) Meningkatkan kemandirian masyarakat dalam sumberdaya – sumberdaya yang ada sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Manfaat dari program pemberdayaan ini adalah terwujudnya kemandirian masyarakat dalam berusaha dengan kelembagaan yang tangguh sehingga masyarakat sejahtera. Selain itu juga memiliki lingkungan yang bersih dan sehat sehingga kenyamanan hidup bersama lebih terjaga. Program ini tidak hanya memiliki titik pusat pada entitas atau kelompok yang sudah dipilih saja, akan tetapi dalam jangka panjang diharapkan menjadi lingkup yang lebih luas yaitu seluruh masyarakat kelurahan Sukolilo Baru dengan dilandasi oleh komitmen kerjasama dalam arti luas dan berkesinambungan.

LITERATUR REVIEW

Konsepsi Kemiskinan

Kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh masyarakat melainkan karena tak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada. Secara ekonomis, kemiskinan juga dapat diartikan sebagai kekurangan sumberdaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan. Kemiskinan memberi gambaran situasi serba kekurangan seperti terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya produktivitas, rendahnya pendapatan, lemahnya nilai tukar hasil produksi masyarakat dan terbatasnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan

Secara umum kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang pada akhirnya menimbulkan distribusi yang timpang. Di daerah perkotaan, derasnya arus urbanisasi juga memberi dampak terhadap semakin banyaknya masyarakat dalam katagori miskin. Pada daerah perkotaan, masyarakat miskin ini juga aktif bekerja. Orang miskin yang aktif bekerja ini dalam terminologi World Bank disebut *economically active poor* atau pengusaha mikro. Hasil penelitian Soen'an (1998: 8) menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di perkampungan kumuh di Semarang dan Surabaya bekerja sebagai

pedagang, buruh dan usaha kecil, di mana tempat tinggal bagi masyarakat tidak hanya sebagai sarana yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan aksesibilitas (ke sekolah, tempat kerja, tempat berdagang, fasilitas lainnya), melainkan juga lebih merupakan komoditas pokok (investasi) daripada fungsi fisiknya. Artinya rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal saja, melainkan juga menjadi tempat memproduksi, usaha dan bahkan disewakan. Menyadari realitas ini, memfokuskan pengembangan ekonomi masyarakat terutama pada usaha mikro merupakan hal yang sangat strategis untuk mewujudkan *development through equity*.

Pemberdayaan dengan melakukan pengembangan pada kelompok masyarakat *economically active poor* memiliki beberapa alasan yaitu: 1) telah mempunyai kegiatan ekonomi produktif sehingga yang dibutuhkan adalah pengembangan dan peningkatan kapasitas; 2) apabila kelompok masyarakat ini diberdayakan secara tepat, mereka akan secara mudah berpindah menjadi sektor usaha kecil; 3) peningkatan kesejahteraan akan lebih mudah diukur karena tidak saja sejahtera secara ekonomi tetapi juga secara psikologis.

Konsepsi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan pada hakekatnya adalah upaya pemberian daya atau peningkatan keberdayaan. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memandirikan masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dalam segala aspek pembangunan. Kemandirian buka berarti mampu hidup sendiri tetapi mandiri dalam pengambilan keputusan, yaitu memiliki kemampuan untuk memilih dan keberanian menolak segala bentuk bantuan dan atau kerjasama yang tidak menguntungkan. Secara umum pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggungjawabnya selaku anggota masyarakat. Dengan adanya pemberdayaan, diharapkan masyarakat memiliki budaya yang proaktif untuk kemajuan bersama, mengenal diri dan lingkungannya serta memiliki sikap bertanggung jawab dan memposisikan dirinya sebagai subjek dalam upaya pembangunan di lingkungannya.

Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat oleh Mardikanto (2010) diartikan sebagai: *proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi*

terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri". Pemberdayaan merupakan suatu proses, dimana dapat diartikan sebagai runtutan perubahan dalam perkembangan sesuatu. Jadi proses pemberdayaan bias dimaknai sebagai runtutan perubahan dalam perkembangan usaha untuk membuat masyarakat menjadi lebih berdaya. Wilson (1996) memaparkan empat tahapan dalam proses pemberdayaan sebagai berikut:

1. Penysadaran, pada tahap ini masyarakat disadarkan akan kemampuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki serta rencana dan harapan akan kondisi mereka yang lebih baik.
2. Pemahaman, masyarakat diberikan pemahaman dan persepsi baru mengenai diri mereka sendiri, aspirasi mereka dan keadaan umum lainnya. Proses pemahaman ini meliputi proses belajar untuk secara utuh menghargai pemberdayaan dan tentang apa yang dituntut dari mereka oleh komunitas.
3. Memanfaatkan, pada tahapan ini masyarakat memutuskan untuk menggunakannya bagi kepentingan komunitasnya.
4. Menggunakan, semua keterampilan dan kemampuan yang diperoleh dari pemberdayaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pemberdayaan adalah sebuah proses, sehingga tidak bisa dipahami sebagai proyek tunggal dengan awal dan akhir. Suatu cara atau filosofi dimana pelaksanaan dan penyesuaiannya memerlukan pembinaan dan proses yang cukup panjang (Wilson, 1996)

Tanggungjawab Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi tidak saja memiliki tugas untuk menerapkan pengetahuan terhadap masalah-masalah atau kasus-kasus yang dialami masyarakat, tetapi juga harus menciptakan dan mengembangkan pengetahuan baru yang mempunyai makna, dan mampu menunjukkan arah-arah penelitian lebih lanjut. Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan tiga pilar dasar pola pikir dan menjadi kewajiban bagi civitas akademika yaitu (1) pendidikan dan pengajaran, perguruan tinggi harus mampu memberdayakan proses pendidikan yang sedemikian rupa agar terwujud civitas akademika berkualitas dan memiliki kompetensi paripurna secara intelektual, profesional, sosial, moral dan personal. (2) penelitian, perguruan tinggi diharapkan menghasilkan temuan-temuan ilmiah untuk pengembangan keilmuan dan kesejahteraan masyarakat. Perguruan tinggi harus mampu menjadi salah satu institusi ilmiah akademik yang dapat menghasilkan berbagai temuan inovatif melalui kegiatan-kegiatan penelitian. (3) pengabdian, keberadaan perguruan tinggi harus dapat dirasakan manfaatnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Perguruan tinggi memiliki peranan yang sangat strategis dalam mempengaruhi perubahan-perubahan suatu masyarakat. Implementasi dari Tri dharma Perguruan Tinggi, diharapkan mampu menciptakan gerakan pembelajaran masyarakat untuk mendorong terciptanya transformasi sosial dan peningkatan kesejahteraan. Temuan-temuan Perguruan Tinggi akan memberikan manfaat secara luas apabila berbasis pada kebutuhan masyarakat.

METODOLOGI

Studi ini bersifat deskriptif, dengan tujuan memperoleh gambaran tentang kondisi masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru, Kecamatan Bulak. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam, *focus group discussion* serta observasi.

TEMUAN

Meskipun isu pemberdayaan masyarakat telah disepakati merupakan agenda penting dalam pembangunan manusia seutuhnya, namun beragam dilema muncul dalam pelaksanaannya.

Pertama, Perguruan Tinggi sebagai salah satu fasilitator pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu memahami budaya lokal masyarakat (entitas). Hal ini masih sulit dilakukan, mengingat tanggungjawab Tri Dharma Perguruan Tinggi yang membatasi totalitas untuk berproses dalam memahami budaya masyarakat. Setidaknya ajaran Lao Tzu (dalam Mardikanto, 2010) menjadi falsafah pemberdayaan “*Go to the People, Live among them, Learn from them, Start from where they are, Work with them, Build on what they have, But of the best leaders, When the task is accomplished, The work completed. The people all remark: “We have done it ourselves”*”.

Kedua, Upaya pemberdayaan dihadapkan pada perbedaan pemahaman tentang kemiskinan. Pada satu sisi, kemiskinan dipandang sebagai keadaan yang absolut dengan kriteria yang sudah ditetapkan dan diseragamkan lalu dipakai sebagai dasar menyusun program pengentasannya. Pada kenyataannya indikator untuk mengukur kemiskinan menjadi sangat relative, tergantung pada kondisi sosial dalam mendefinisikannya.

Ketiga, Sebuah dinamika social dimana masyarakat miskin perkotaan terbelenggu dalam pola pikir “transaksional”. Upaya pemberdayaan tidak dipandang sebagai peningkatan *value* tetapi dianggap sebagai pengurangan jam kerja sehingga perlu adanya *opportunity cost* untuk itu. Sekalipun *opportunity cost* ini berbentuk natura, yang diberikan sebenarnya ditujukan sebagai pemicu bangkitnya keberdayaan namun seringkali melahirkan mentalitas penerima.

Keempat, menyangkut keberlanjutan program, banyak program pemberdayaan yang dilakukan perguruan tinggi, dimana masyarakat sasaran diajak, dipersuasi tetapi kenyataannya tidak terjaga keberlanjutannya. Berjalannya program hanya terbatas pada pelaksanaan kegiatan semata, tanpa dilandasi kesadaran untuk menjadi sebuah gaya hidup. Keinginan bekerjasama dalam kelompok masih kurang, hal ini dipicu oleh tanggungjawab entitas untuk harus selalu bekerja guna memperoleh penghasilan. Masyarakat (entitas) secara mandiri harus berjuang untuk menghidupi diri dan keluarganya, hal ini menjadi suatu tantangan dalam pemberdayaan.

Kelima, Kelembagaan yang seharusnya menjadi pilar penyangga keberlanjutan program pemberdayaan, pada kenyataannya tidak ditemui sekalipun dalam lingkup lebih kecil yaitu RT. Masyarakat yang benar-benar miskin akan berpikir memilih upaya pemberdayaan yang bernuansa bantuan ekonomi lebih dahulu daripada berpikir tentang bagaimana bergerak dan berusaha dengan mandiri melalui penguatan kelembagaan.

Beberapa hal yang menjadi inspirasi dan merupakan pemberi semangat bagi Tim Abdimas UKWMS pada pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Belajar Dari Masyarakat
Pengalaman bergumul dalam kehidupan masyarakat entitas memberikan inspirasi tentang nilai-nilai dan relevansi pengetahuan tradisional masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah mereka sendiri. Kadangkala kearifan local yang dimiliki masyarakat lebih mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi dibandingkan konsep-konsep teoritis yang berasal dari Negara lain. Telaah-telaah teoritis akan menjadi semakin bermakna ketika dipadukan dengan pengalaman hidup yang diperoleh dari masyarakat.
2. Saling Belajar, Saling Berbagi Pengalaman
Pemberdayaan sebagai suatu proses pembelajaran adalah upaya menumbuhkan kesadaran (sikap), pengetahuan, dan ketrampilan “baru” yang mampu mengubah perilaku kelompok entitas ke arah kegiatan dan kehidupan yang lebih mensejahterakan setiap individu, keluarga, dan masyarakatnya (Mardikanto, 2010). Jadi, pendidikan dalam pemberdayaan adalah *proses belajar bersama*. Proses belajar dalam pemberdayaan bukanlah proses “menggurui” melainkan menumbuhkan semangat belajar bersama yang mandiri dan partisipatif. Sehingga keberhasilan pemberdayaan bukan hanya diukur dari seberapa jauh terjadi transfer pengetahuan, ketrampilan

- atau perubahan perilaku; tetapi juga seberapa jauh terjadi dialog, diskusi, dan pertukaran pengalaman (*sharing*).
3. Keterbukaan untuk berproses
Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kelurahan Sukolilo adalah melalui pemberdayaan. Pemberdayaan pada dasarnya merupakan suatu proses yang dijalankan dengan kesadaran dan partisipasi penuh dari pihak terkait untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat sebagai sumberdaya pembangunan agar mampu mengenali permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan dan menolong dirinya menuju keadaan yang lebih baik, mampu menggali dan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia untuk kepentingan diri dan kelompoknya. Keterbukaan entitas untuk menjalani “proses menjadi” inilah yang menjadi harapan pelaksanaan program dimasa mendatang.
 4. Pembentukan Kelompok
Masyarakat diberikan peluang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan. Upaya ini dapat ditempuh dengan memberikan peran yang lebih besar melalui kelompok bentukan sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya. Konsep pemberdayaan masyarakat dikembangkan melalui mekanisme kompetisi kelompok pada setiap program yang direncanakan. Pendekatan yang digunakan ini ternyata mampu untuk mencairkan kebekuan diantara kelompok entitas, setiap kelompok berusaha untuk menjadi yang terbaik dengan mensinergikan seluruh sumber daya yang dimiliki.
 5. Dukungan
Program pemberdayaan secara umum berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan dan perilaku. Pemberdayaan masyarakat memerlukan inovasi yang berupa: ide-ide, produk, gagasan, metoda, peralatan atau teknologi. Inovasi dapat dikembangkan melalui kajian maupun rekayasa dan hal ini merupakan produk dari perguruan tinggi. Tanpa dukungan dari seluruh pimpinan perguruan tinggi maupun aparat pemerintahan, niscaya program pemberdayaan tidak dapat membuahkan manfaat untuk masyarakat. Dengan komitmen keberpihakan yang tinggi dari seluruh civitas akademika maka seberat apapun tanggungjawab yang harus diemban akan terasa ringan dalam mengayunkan langkah kedepan.

Pemberdayaan masyarakat dalam arti luas seyogyanya adalah peningkatan *value* dari masyarakat dengan memadukan kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dan afektif. Kemampuan *Kognitif* merupakan kemampuan berfikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kemampuan *Konatif* pada dasarnya adalah suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku yang sensitive terhadap norma-norma pemberdayaan masyarakat. Kemampuan *Afektif* merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu yang diharapkan dapat memberdayakan diri sendiri dan kelompoknya melalui sikap dan perilaku. Kemampuan *Psikomotorik* merupakan kecakapan ketrampilan yang dimiliki oleh masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat itu sendiri dalam melakukan pembangunan serta aktivitas pemberdayaan. (Mulyadi 2012)

KESIMPULAN

Masalah kemiskinan di perkotaan dipicu oleh meningkatnya urbanisasi, dan indikator kemiskinan di perkotaan menjadi sangat relative karena masyarakat miskin ini juga aktif bekerja. Orang miskin yang aktif bekerja ini dalam terminologi World Bank disebut *economically active poor* atau pengusaha mikro. Usaha mikro merupakan sektor yang dijalani oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Usaha pemberdayaan dan pengembangan usaha mikro dalam rangka peningkatan kesejahteraan ini tidak dapat dilakukan secara individual namun harus melibatkan

berbagai *stakeholder* yang ada seperti pemerintah, dunia usaha, dan perguruan tinggi. Pemberdayaan adalah sebuah proses pembangunan karakter kepribadian yang mencakup aspek kognitif, konatif, psikomotorik, dan afektif

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2002. **Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial**, Seri Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Hikmat, R.H. 2001. **Strategi Pemberdayaan Masyarakat**. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Kelurahan Sukolilo. 2014.
- World Bank. 2003. **Poverty: Vulnerabilities, Social Gaps, and Rural Dynamics**, Washington D.C.
- Mardikanto, Totok. 2010. **Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat**. Solo : UNS Press
- _____ 2010. **Model Model Pemberdayaan Masyarakat**. Solo : UNS Press
- Soen'an, Ali Djoefrie C. 1998. **Kemiskinan Masyarakat Perkampungan Kumuh di Perkotaan : Kondisi Sosial Ekonomi**. Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- Dinas Pertanian Kota Surabaya. 2012. **Profil Perikanan Kota Surabaya**
- Wilson, Terry. 1996. **The Empowerment Manual**, London: Grower Publishing Company
- Mulyadi Tri. 2012. **Hambatan Serta Solusi Program (Tinjauan Pengertian, Proses, dan Tujuan Pemberdayaan)**. UPK PNPM SUMOWONO